BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Mitoni adalah upacara yang diselenggarakan ketika kandungan seorang calon ibu memasuki usia tujuh bulan dan merupakan anak pertama. Upacara *mitoni* ini merupakan suatu adat kebiasaan atau suatu upacara tradisional yang dilakukan pada bulan ke tujuh masa kehamilan seorang perempuan. Upacara ini diselenggarakan untuk memohon keselamatan, baik bagi ibu yang mengandung maupun calon bayi yang akan dilahirkan. Pada umumnya masyarakat Jawa dalam menyelenggarakan mitoni dilakukan serangkaian upacara di antaranya *siraman*, ganti pakaian, *brojolan*, dan *slametan*.

Masyarakat Jawa pada dasarnya adalah masyarakat yang masih memertahankan budaya dan upacara tradisional, serta ritual apapun yang berhubungan dengan peristiwa alam atau bencana, yang masih dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya dalam acara *mitoni*, masa kehamilan, kelahiran, masa anak-anak, masa remaja, masa perkawinan, dan masa kematian. Masyarakat Jawa memegang teguh kepercayaan tentang daur hidup. Daur hidup dipandang sebagai bagian dari kehidupan ritual yang menandai tingkatan usia dan kedewasaan seseorang. Upacara daur hidup dilakukan semenjak seseorang masih di dalam kandungan sampai akhir hayatnya. Masyarakat Jawa mengenal ada lima daur hidup yaitu, (1) adat istiadat saat manusia dalam kandungan, (2) adat-istiadat saat manusia lahir, (3) adat-istiadat remaja yang meliputi sunatan dan tetesan, (4)

adat-istiadat perkawinan, dan (5) adat-istiadat kematian (dalam Ekowati, 2008 : 206). Setiap daur hidup dianggap sebagai sesuatu yang penting dalam masa kehidupan manusia. Biasanya pada setiap daur hidup masyarakat Jawa sering memberikan apresiasi yang berupa upacara adat.

Perkembangan jaman berperan pula dalam merubah pola pikir masyarakat. Bagi orang-orang yang berpendidikan dan paham dengan agama, sedikit demi sedikit merubah anggapan mengenai adat istiadat dan tradisi yang berlaku dalam masyarakat. Sebagian masyarakat Jawa yang masih memegang teguh tradisi, sebagian masyarakat lainnya lebih fleksibel dalam melaksanakan tradisi. Fleksibel dalam pengertian selamatan yang diadakan disesuaikan dengan kemampuan, waktu, biaya, dan tenaga. Sehingga selamatan kehamilan sampai dengan kelahiran yang diadakan tidak begitu rumit baik mengenai persiapan maupun prosesi pelaksanaannya dengan tidak merubah tujuan dari diadakannya selamatan tersebut.

Pada dasarnya, selamatan kehamilan sampai dengan kelahiran mempunyai tujuan agar proses kehamilan sampai dengan kelahiran dapat berjalan lancar tanpa halangan dan bayi yang dilahirkan diberikan keselamatan. Seperti asal katanya *slamet* maka selamatan juga mempunyai tujuan agar semua prosesi dapat selamat, selamat dari halangan yang membahayakan ibu hamil dan bayinya, dan selamat dari gangguan makhluk halus yang suka mengganggu.

Penyelenggaraan upacara masa kehamilan secara teknis, dilaksanakan oleh dukun atau anggota keluarga yang dianggap tertua. Dukun secara tradisional adalah seorang wanita yang dianggap memiliki keahlian khusus untuk merawat

dan mengobati para perempuan yang akan melahirkan pada saat bayi yang dilahirkan itu mencapai umur tertentu.

Begitu juga dengan masyarakat di Desa Layansari, Kecamatan Gandrungmangu, Kabupaten Cilacap. Keadaan Desa Layansari yang sudah bisa dibilang maju dalam keadaan perekonomian masyarakatnya, tetapi masyarakat setempat masih melestarikan acara *mitoni*. Masyarakat masih percaya bahwa kandungan yang telah berusia tujuh bulan atau dalam bahasa Jawa disebut *pitu* harus mengadakan selamatan. Walaupun upacara tradisional *mitoni* sudah dianggap tidak lazim apabila dikaitkan dengan perkembangan zaman, masyarakat setempat percaya bahwa upacara daur hidup mitoni perlu dilaksanakan. Apabila tidak dilaksanakan, maka akan terjadi suatu musibah atau petaka.

Hal yang penting untuk mempersiapkan upacara daur hidup mitoni adalah aneka macam sesaji. Semuanya itu memerlukan biaya yang tidak sedikit. Sesaji merupakan suatu perlengkapan yang digunakan sebagai sarana untuk hubungan antara manusia dengan para leluhur. Setiap kegiatan upacara tradisional dan selamatan biasanya melibatkan simbol-simbol atau lambang yang merupakan satu kesatuan. Pada umumnya sesaji-sesaji tersebut merupakan satu rangkaian perangkat lambang-lambang yang bisa berupa benda-benda atau materi, kejadian fisik, dan bagian-bagian atau situasi tertentu dalam keseluruhan upacara. Salah satu sajian yang terpenting adalah bunga yang berjumlah tiga macam. Bunga ini bermakna bila bayi yang lahir kelak laki-laki akan dapat membawa nama yang harum bagi orang tuanya sebagai harumnya bunga, dan kalau bayi tersebut wanita, supaya cantik seperti cantiknya bunga. Menurut kepercayaan mereka, sajian

terutama bunga harus lengkap, apabila sajian tidak lengkap kemungkinan besar bayi akan lahir dengan sulit atau setelah dewasa nanti, si anak tidak menurut kepada orang tua.

Setiap proses tahapan dalam acara *mitoni* melibatkan perilaku yang disengaja dikarenakan pada setiap tahapan prosesnya sengaja mengirimkan sejumlah besar baik pesan verbal maupun pesan non verbal dimana pesan tersebut memiliki makna bagi orang lain. Pesan-pesan tertentu dapat dikirim dengan cara yang berbeda oleh budaya yang berbeda pula. Seperti halnya dalam proses *mitoni* yang memiliki makna terkandung disetiap proses tahapannya.

Seperti halnya Edward Safir dan Benjamin Lee Whorf yang menyatakan :

> "Bahasa menjadi unsur pertama sebuah kebudayaan, karena bahasa akan menentukan bagaimana masyarakat penggunanya mengkategorikan pengalamannya. Bahasa akan menentukan konsep dan makna yang dipahami oleh masyarakat, yang gilirannya akan memberikan pengertian mengenai pandangan hidup yang dimiliki oleh masyarakat itu sendiri. Dengan kata lain makna budaya yang mendasari kehidupan masyarakat, terbentuk dari hubungan antara simbol-simbol atau bahasa". (dalam Kuswarno, 2008;9)

Dengan demikian, *mitoni* merupakan salah satu bentuk simbolisasi dari wujud kebudayan masyarakat Jawa yang diwariskan secara turun-temurun sehingga menjadi adat istiadat yang dalam beberapa hal dapat dianggap sakral. Kebudayaan sangat berarti banyak bagi masyarakat dan individu-individu di dalamnya, karena kebudayaan mengajarkan manusia untuk hidup selaras dengan alam, sekaligus memberikan tuntunan untuk berinteraksi dengan sesamanya. Hal ini karena bahasa merupakan wahana untuk meneruskan adat istiadat dari generasi yang satu ke generasi yang lainnya. Kemampuan manusia dalam membangun

tradisi budaya, menciptakan pemahaman tentang realita yang diungkapkan secara simbolik, dan mewariskannya pada generasi penerusnya.

Indonesia adalah salah satu negara yang memiliki beragam macam etnis serta budaya. Jawa Tengah merupakan provinsi yang memiliki keanekaragaman budaya, khususnya di kota Cilacap yang sebagian besar masyarakat Jawa dalam hal kesenian tradisional yang merupakan warisan nenek moyang. Keberadaan warisan budaya khas Jawa Tengah ini sangat berarti bagi masyarakatnya, sebab dengan warisan budaya ini masyarakat dapat menunjukan karakteristik yang dapat membedakannya dengan masyarakat dari daerah lain. Diantaranya adalah masyarakat Jawa yang masih menggunakan upacara adat tradisional.

Budaya Jawa dikenal dengan budaya yang sangat menjunjung tinggi sopan santun. Pada umumnya karakter masyarakat Jawa lemah lembut. Murah senyum dan sangat menghormati orang tua. Itulah cermin budaya dan kultur masyarakat Jawa. Di dalam bahasa Jawa diajarkan bagaimaana menggunakan bahasa *krama* untuk orang tua, sebaya, dan yang lebih muda.

Budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya terbentuk dari banyak unsur yang rumit, termasuk sistem agama dan politik, adat istiadat, bahasa, perkakas, pakaian, bangunan, dan karya seni. Bahasa, sebagaimana juga budaya merupakan bagian tak terpisahkan dari diri manusia sehingga banyak orang cenderung menganggapnya diwariskan secara genetik. Ketika seseorang berkomunikasi dengan orang-orang yang berbeda budaya dan menyesuaikan perbedaan-perbedaannya membuktikan bahwa budaya itu dipelajari.

Satu diantara unsur budaya bangsa yang mengandung nilai-nilai luhur adalah upacara adat *mitoni*. Setiap Etnik tertentu memiliki prosesi upacara kehamilan yang berbeda yang dilihat dari segi pakaian, peralatan, aksesoris dan tata cara pelaksanaan nujuh bulan dari setiap daerah. Salah satunya yaitu acara *mitoni* di Desa Layansari. Pelaksanaan acara *mitoni* yang mayoritas dilaksanakan secara adat etnik Jawa menggunakan berbagai simbol yang diciptakan dan di maknai oleh masyarakat Desa Layansari, maka dari itu sangatlah wajar jika di Desa Layansari masih menggunakan upacara *mitoni* dalam masa kehamilannya. Adat istiadat yang masih dipertahankan dalam masyarakat adalah tata cara dan aturan dalam masa kehamilan yang mempunyai makna akan kehidupan sebagai representasi dari acara tersebut. Pada dasarnya simbol-simbol tersebut terbagi atas dua yaitu simbol verbal dan non verbal.

Seperti pada upacara "*mitoni"* ini merupakan salah satu budaya masyarakat Jawa yang masih dipegang erat dalam kebudayaan Jawa yang masih kental dalam kehidupan sehari-hari, karena masih banyak masyarakat yang menyelenggarakan kegiatan ini khususnya masyarakat di pedesaan. Selain itu, banyak hal-hal menarik lainnya seperti makna dibalik serangkaian acara ini, baik dari hari, proses, alat-alat yang digunakan atau pun hal lainnya yang berkenaan tujuh bulanan ini. Hal tersebut sangat menarik dan unik untuk diteliti dari sudut pandang ilmu komunikasi terutama makna komunikasi verbal dan nonverbal yang ada pada upacara *mitoni* yang didalamnya memiliki pesan verbal dan non verbal yang tidak semua orang Jawa mengetahui makna dan pesan yang disampaikan kepada masyarakat Jawa.

Rangkaian upacara dari masa kehamilan bayi ini masih dilestarikan di Desa Layansari, Kecamatan Gandrung Mangu, Kabupaten Cilacap. Desa Layansari dipilih peneliti karena di desa tersebut rangkaian upacara kehamilan beserta prosesinya lebih lengkap daripada desa-desa yang lain. Berdasarkan pengamatan peneliti, tampaknya jika dibandingkan desa lain dalam menjalankan ritual atau tradisi selamatan Desa Layansari lebih konsisten dan lengkap dalam melaksanakannya. Di Desa Layansari, keluarga yang punya hajat melakukan upacara kehamilan dengan urutan rangkaian upacara lebih lengkap dibandingkan keluarga di desa lain. Dimana rangkaiannya yaitu *rewang*, *siraman*, *kening*, *among-amongan*, suami menghantarkan tumpeng ke rumah dukun bayi, membaca surat *Taubat,* dan *kenduri*, sedangkan desa lain biasanya hanya terlaksana salah satu. Penelitian tentang rangkaian upacara masa kehamilan bayi ini perlu diketahui makna dan fungsinya bagi masyarakat.

Upacara *mitoni* yang mempunyai ciri khas di dalamnya. Dalam proses upacara *mitoni* ini terjadi komunikasi verbal maupun nonverbal. Upacara *mitoni* tersebut erat kaitannya dengan studi etnografi. Etnografi merupakan kajian khusus yang membahas tentang kebudayaan atau sistem kepercayaan di suatu daerah.

> Etnografi pada dasarnya merupakan suatu bangunan pengetahuan yang meliputi teknik penelitian, teori etnografi, dan berbagai macam deskripsi kebudayaan.” (dalam Kuswarno, 2008:32).

Terdapat unsur komunikasi yang melatari dan menggerakan tradisi upacara *mitoni*. Mengenai hal tersebut lebih fokus dibahas dalam ranah komunikasi khususnya etnografi komunikasi. Etnografi komunikasi melihat perilaku dalam konteks sosiokultural, mencoba menemukan hubungan antara bahasa, komunikasi,

dan konteks kebudayaan dimana peristiwa komunikasi itu berlangsung (dalam Kuswarno, 2008:17).

Pola kajian etnografi ini terjadi di semua tingkat komunikasi yakni masyarakat, kelompok, dan individual. Pada tingkat masyarakat, komunikasi biasanya berpola dari segi fungsinya, kategori bicara, dan sikap dan konsepsi tentang bahasa dan *speaker*. Suara yang dihasilkan harus dalam urutan bahasa dan bentuk kata-kata dalam sebuah kalimat dibatasi oleh aturan tata bahasa, dan bahkan definisi baik wacana terbentuk ditentukan oleh budaya.

Seperti yang telah di bahas sebelumnya mengenai etnografi komunikasi, studi etnografi komunikasi merupakan salah satu dari sekian studi penelitian kualitatif, yang mengkhususkan pada penemuan berbagai pola komunikasi yang di gunakan oleh manusia dalam suatu masyarakat tutur, untuk sampai kepada pemahaman etnografi komunikasi, baik sebagai landasan teori maupun sebagai studi penelitian, sebenarnya berawal dari isu-isu dasar yang melahirkannya yaitu Bahasa, Komunikasi, dan Kebudayaan, karena ketiga itulah yang tergambar dalam kajian etnografi komunikasi.

Dalam penelitian ini, upacara *mitoni* memiliki simbol-simbol tertentu yang menciptakan kebudayaan tersendiri khususnya dalam upacara *mitoni*. Manusia memahami pengalaman mereka melalui makna-makna yang ditemukan dalam simbol-simbol dari kelompok utama mereka dan bahasa merupakan bagian penting dalam kehidupan sosial. Interaksi simbolik adalah kehidupan sosial yang pada dasarnya merupakan interaksi manusia dengan menggunakan simbol-simbol.

Aktivitas komunikasi masuk ke dalam ranah etnografi komunikasi. Pada etnografi komunikasi, yang menjadi fokus perhatian adalah perilaku komunikasi dalam tema kebudayaan tertentu. Adapun yang dimaksud dengan perilaku komunikasi menurut ilmu komunikasi adalah tindakan atau kegiatan seseorang, kelompok atau khalayak ketika terlibat dalam proses komunikasi. (dalam Kuswarno, 2008:35).

> Hymes mengatakan "Aktivitas komunikasi adalah aktivitas yang khas atau kompleks, yang didalamnya terdapat peristiwa-peristiwa khas komunikasi yang melibatkan tindak-tindak komunikasi tertentu dan dalam konteks komunikasi yang tertentu pula, sehingga proses komunikasi dalam etnografi komunikasi, adalah peristiwa-peristiwa yang khas dan berulang." (dalam Kuswarno, 2008:42)

Pada aktivitas komunikasi memiliki unit-unit diskrit yakni situasi komunikatif, peristiwa komunikatif dan tindakan komunikatif. Situasi komunikatif merupakan konteks terjadinya komunikasi. Situasi yang sama bisa mempertahankan konfigurasi umum yang konsisten pada aktivitas yang sama di dalam komunikasi yang terjadi, meskipun terdapat diversitas dalam interaksi yang terjadi disana. Unit dasar untuk tujuan deskriptif. Sebuah peristiwa tertentu didefinisikan sebagai keseluruhan perangkat komponen yang utuh, yang dimulai dengan tujuan umum komunikasi, topik umum yang sama, dan melibatkan partisipan yang sama, yang secara umum menggunakan varietas bahasa yang sama untuk interaksi, dalam seting yang sama. Dan sebuah peristiwa komunikatif dinyatakan berakhir, ketika terjadi perubahan partisipan, adanya periode hening, atau perubahan posisi tubuh. Tindakan komunikatif yakni fungsi interaksi tunggal, seperti peryataan, permohonan, perintah, ataupun perilaku non verbal.

Dari latar belakang diatas peneliti bermaksud untuk meneliti aktivitas komunikasi dalam upacara adat *mitoni* yang menarik menurut peneliti bahwa *mitoni* ini adalah hal unik hingga saat ini masih dilakukan. Maka dari itu peneilti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul sebagai berikut "**Aktivitas Komunikasi Pada Acara *Mitoni* di Desa Layansari (Studi Etnografi Komunikasi Mengenai Aktivitas Komunikasi Pada Acara *Mitoni* di Desa Layansari Kecamatan Gandrung Mangu Kabupaten Cilacap dalam Memohon Keselamatan Ibu dan Anak)".**

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan, maka peneliti dapat menarik rumusan masalah sebagai berikut :

1.2.1. Rumusan Masalah Makro

Bagaimana aktivitas komunikasi pada acara *mitoni* di Desa Layansari, Kecamatan Gandrung Mangu, Kabupaten Cilacap?

1.2.2. Rumusan Masalah Mikro

Pada penelitian ini, peneliti merinci secara jelas dan tegas dari fokus dalam rumusan masalah yang masih bersifat umum dengan subfokus-subfokus terpilih yakni :

1. Bagaimana **Situasi Komunikatif** dalam acara *mitoni* di Desa Layansari?
2. Bagaimana **Peristiwa Komunikatif** dalam acara *mitoni* di Desa Layansari?
3. Bagaimana **Tindak Komunikatif** dalam acara *mitoni* di Desa Layansari?

1.3. Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1. Maksud Penelitian

Untuk menjelaskan dan menguraikan tentang aktivitas komunikasi pada acara *mitoni* di Desa Layansari, Kecamatan Gandrung Mangu, Kabupaten Cilacap.

1.3.2. Tujuan Penelitian

1) Untuk mengetahui bagaimana situasi komunikatif dalam acara *mitoni* di Desa Layansari

2) Untuk mengetahui bagaimana peristiwa komunikatif dalam acara *mitoni* di Desa Layansari
3) Untuk mengetahui bagaimana tindak komunikatif dalam acara *mitoni* di Desa Layansari

1.4. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian ini dapat dilihat dari segi teoritis dan praktis sebagai berikut :

1.4.1. Kegunaan Teoritis

Secara teoritis, peneliti berharap agar penelitian ini dapat menjadi bahan rujukan bagi penelitian-penelitian selanjutnya sehingga mampu menunjang perkembangan dalam bidang Ilmu Komunikasi pada umumnya, khususnya yang berkaitan tentang pengkajian Aktivitas Komunikasi.

1.4.2. Kegunaan Praktis

a) Kegunaan Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi peneliti untuk menambah pengetahuan dalam bidang Ilmu Komunikasi khususnya, yaitu tentang Aktivitas Komunikasi dalam penelitian etnografi komunikasi.

b) Kegunaan Bagi Perguruan Tinggi

Penelitian ini bisa berguna bagi mahasiswa UNIKOM (Universitas Komputer Indonesia) secara umum, dan khususnya Program Studi Ilmu Komunikasi sebagai literatur atau sumber tambahan dalam

memperoleh informasi bagi peneliti yang akan melaksanakan penelitian pada kajian yang sama.

c) Kegunaan Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat bagi masyarakat sebagai gambaran dan pemahaman bahwa upacara adat *mitoni* merupakan hal yang unik dan bagian dari adat Jawa yang perlu dijaga serta dilestarikan keberadaannya karena *mitoni* merupakan salah satu ciri khas budaya Jawa.